

MEMBACA CERITA FABEL SEBAGAI PENANAMAN KARAKTER JUJUR PADA SISWA SMP

Ajeng Cahya Nurani

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
ajengcahyaturanie@gmail.com

Abstrak: Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dunia remaja. Masa transisi merupakan fase yang paling penting di dalam kehidupan sehingga sangat perlu mempertimbangkan jenis pembelajaran yang sesuai dengan dunia mereka. Pembelajaran sastra khususnya membaca cerita fabel penting diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena dapat dijadikan sebagai wahana untuk membentuk karakter jujur pada siswa. Cerita fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang berisi pendidikan moral dan budi pekerti. Cerita fabel merupakan jenis karya sastra yang ditulis untuk konsumsi siswa sehingga cerita di dalam fabel memiliki bentuk yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan membaca fabel, seorang siswa mampu belajar dari nilai moral yang terkandung dari cerita sehingga dapat membentuk karakter siswa dan tokoh teladan di dalam cerita mampu menginspirasi tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Membaca, Fabel, Karakter, Jujur.

Abstract: Junior High School (SMP) is a period of transition from childhood to the teenage world. The transition period is the most important phase in life so it is necessary to consider the type of learning according to their world. Learning to read fable literature, especially important given to students of secondary school (SMP) because it can be used as a vehicle to establish honest character in students. Fable is a story that describes the nature and the human mind is the culprit played by animals contain moral and character education. Fable is a kind of literary works written for the consumption of the students so that the story in the fable has a simple shape and easily understood by students. By reading the fable, a student is able to learn from the moral values contained from the story so as to form the character of students and exemplary character in the story can inspire students' behavior in everyday life.

Keywords: Reading, Fable, Character, Honesty.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selama ini pendidikan hanya berorientasi pada angka/nilai semata. Padahal, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tapi alat wahanapembentukan kepribadian (*character building*), mulai dari pola pikir, kejiwaan dan pola tingkah laku (*attitude*). Oleh sebab itu, muncullah kesadaran tentang perlu dikembangkannya kembali pendidikan karakter di sekolah.

Padatahun-tahun terakhir ini, banyak kita jumpai kasus pada siswa dengan berbagai perilaku yang menunjukkan kualitas moral rendah seperti kebohongan, licik, egois, dan melakukan kekerasan kepadateman yang lemah atau *bullying*. Siswa tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Para siswa sangat memerlukan pengalaman terhadap pengetahuan tentang apa yang disebut perbuatan benar dan salah. Keputusan untuk membuat penilaian tentang benar dan salah merupakan salah satu bagian dari *moral judgement* (pertimbangan moral). Menurut Sarbaini (2012), *moral judgement* merupakan manifestasi untuk membuat kesimpulan atau keputusan tentang sesuatu, baik yang berkaitan dengan berbagai dilema/konflik moral antara hal yang harus menjadi kenyataan, maupun yang berhubungan pula dengan pihak lain, antara lain Tuhan, manusia lain dan diri sendiri.

Penyimpangan yang dilakukan oleh siswa membentuk sebuah asumsi bahwa pendidikan yang ada selama ini dianggap

gagal dalam membentuk karakter siswa. Salah satu kegagalan dalam pembentukan karakter siswa adalah kebiasaan menyontek yang semakin membudaya dalam kalangan siswa. Menyontek merupakan salah satu tindak penyimpangan dalam pendidikan karakter jujur. Menyontek atau menjiplak adalah suatu kegiatan mencontoh/ meniru/ mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. *Cheating* (menyontek) menurut *Wikipedia Encyclopediamerupakan* suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan keuntungan yang mengabaikan prinsip keadilan. Seperti yang dilansir *detik.com*, Kamis (07 Apr 2016) seorang siswa SMA di salah satu sekolah negeri di Yogyakarta melaporkan kecurangan saat melaksanakan Ujian Nasional (UN). Siswa yang identitasnya tak disebutkan ini mengaku bergabung dalam grup *Line* yang ternyata digunakan untuk saling bertukar jawaban. Berdasarkan kasus tersebut terlihat dengan jelas kegagalan pendidikan karakter jujur siswa dalam mengikuti Ujian Nasional (UN).

Pembentukan karakter jujur kepada siswa memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Dibutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama serta dilakukan secara terus-menerus. Penggunaan metode yang tepat dan efektif merupakan alternatif paling baik untuk meminimalisir kebiasaan menyontek siswa. Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter jujur pada siswa adalah melalui cerita. Dalam sebuah cerita, tokoh memiliki peran sebagai magnet untuk membangkitkan semangat siswa dalam membaca cerita. Salah satu cerita yang memiliki daya tarik dan kekhasan pada tokohnya adalah cerita fabel.

Sejarah kehidupan manusia menyebutkan bahwa fabel telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Apabila kita ingin menelaah lebih jauh

engenaifabel, dapatdiketahui bahwacerita-cerita fabel memiliki tujuan yang luas,yaitumemberikanbekal pengetahuan melalui kisah binatang kepada siswa sebelum memasuki usia remaja. Bekal pengetahuan tersebut dapat meminimalisir pertumbuhan karakter siswa. Setidaknya siswa dapat membedakan mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah.

PEMBAHASAN

Hakikat Membaca

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Menurut Tarigan (2008: 7), membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Tujuan membaca secara umum adalah memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Dengan membaca, seseorang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca terbagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Menurut Tarigan (2008: 23), membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Membaca dalam hati adalah membaca dengan tidak bersuara. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Kedua jenis membaca ini, memiliki bagian-bagian tersendiri. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

a. Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin (Tarigan, 2008: 32). Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting dengan cepat secara efisien. Membaca

ekstensif meliputi, (1) membaca survai (*survey reading*), (2) membaca sekilas (*skimming*), dan (3) membaca dangkal (*superficial reading*).

b. Membaca intensif (*intensive reading*) meliputi, membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas, (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide (Tarigan, 2008: 40). Membaca telaah bahasa mencakup, membaca bahasa dan membaca sastra.

Hakikat Cerita Fabel

Dunia pendidikan baik formal maupun non formal mengenal tokoh kancil sebagai tokoh utama dalam cerita fabel. Kancil digambarkan dengan watak berbeda di setiap judul cerita. Dalam cerita-cerita tersebut, kancil didampingi oleh tokoh binatang lain seperti harimau, kelinci, kura-kura, buaya, dan lain-lain. Secara etimologis, fabel berasal dari bahasa Latin yang dikenal sebagai *fabula*, yang berarti jalan cerita menurut logika dan kronologi peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita sebagai bagian alur. Zaidan, dkk. (2007:73) menyatakan bahwa fabel adalah cerita singkat yang berisi ajaran moral dengan tokoh binatang yang berseri sifat seperti manusia; cerita binatang; satwa cerita.

Sudarmadji, dkk. (2010:12) melengkapi dari pendapat-pendapat di atas bahwa fabel adalah cerita tentang dunia hewan atau tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Fabel biasanya menceritakan tentang kehidupan di alam mereka, di mana mereka hidup dan tinggal. Sudarmadji (2010:12) menambahkan bahwa cerita fabel tidak hanya seputar kehidupan binatang tetapi juga melibatkan kehidupan tumbuh-tumbuhan untuk mendukung cerita yang ada.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi bukan

kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Dengan demikian, cerita fabel dapat diartikan sebagai ungkapan bahasa (tertulis) yang berisi cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia.

Hakikat Karakter Jujur

Karakter jujur modal utama dalam memimpin, baik memimpin diri sendirimaupun orang lain. Apabila kita jujur akan mudah dipercaya orang lain. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang memunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri. Sesuai pendapat Mustari (2011:13-19) yang menyatakan bahwa jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Kejujuran berhubungan dengan ketulusan hati dan kelurusan hati. Bersikap jujur kepada orang lain berarti dua sikap yaitu bersikap terbuka dan bersifat *fair*. Bersikap terbuka adalah kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri (kita berhak atas batin kita). Terbuka bukan berarti pertanyaan orang lain berhak mengetahui perasaan dan pikiran kita, sehingga tidak pernah menyembunyikan dengan apa yang kita perlihatkan. Selain itu, bersifat *fair* (wajar) berarti memperlakukan menurut standar-standar yang dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Bersikap tetapi tidak pernah bertentangan dengan suara hati dan keyakinannya. Keselarasan yang berdasarkan kepalsuan, ketidakadilan, dan kebohongan akan disobeknya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter jujur adalah (1) melakukan kebenaran sesuai dengan keinginan hatinya yang didasari iman yang mendalam dan (2)

tidak menipu atau berbohong pada orang lain baik secara lisan maupun tindakan.

Integrasi Membaca Cerita Fabel dengan Karakter Kejujuran

Cerita fabel merupakan jenis karya sastra yang ditulis untuk konsumsi siswa sehingga cerita di dalam fabel memiliki bentuk yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan membaca fabel, seorang siswa mampu belajar dari nilai moral yang terkandung dari cerita sehingga dapat membentuk karakter siswa dan tokoh teladan di dalam cerita mampu menginspirasi tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai pendidikan karakter yang menjadi topik utama adalah karakter jujur.

Sebuah fabel mengandung nilai moral yang akhirnya dapat membentuk karakter siswa dapat ditilik dari sikap dan perilaku tokoh-tokohnya. Melalui kisah dan sikap serta perilaku tokoh itu pembaca diharapkan dapat menarik pesan yang ingin disampaikan. Dalam sebuah fabel, pesan moral dapat disampaikan melalui dua bentuk, yakni secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung terjadi jika pesan moral yang ingin disampaikan disebutkan dan diajarkan secara jelas. Bentuk kedua, yaitu penyampaian secara tidak langsung terjadi jika pesan yang ingin disampaikan tersirat dalam cerita, berpadu secara koheren dengan unsur-unsur cerita lain (Nurgiyantoro, 2007:329). Pengarang tidak menyampaikannya begitu saja dalam bentuk kalimat. Pesan disampaikan biasanya melalui peristiwa, konflik, sikap tokoh dalam menghadapi peristiwa, maupun pemikiran tokoh-tokoh di dalamnya. Berikut ini merupakan contoh cerita fabel yang merujuk pada penanaman karakter jujur kepada siswa.

1. Beri si Beruang Jujur



Di suatu hutan tinggalah sebuah keluarga

beruang, ayah bekerja sebagai pencari kayu bakar, ibu bekerja sebagai pembuat kue untuk dijual di pasar, dan beri sang anak adalah seekor beruang kecil yang lincah, dia rajin membantu kedua orang tuanya.

Suatu hari ayah pergi ke hutan seperti biasa untuk mencari kayu bakar, beri tidak ikut karena harus mengantar ibu ke pasar menjual kue buatan ibu. Sekembali dari pasar mereka begitu gembira karena dagangan ibu habis terjual. Beri berlari menuju rumah dan berteriak “ayah...ayah...lihat kami pulang bawa uang banyak....ayaaahh....dicari ayahnya ketempat penyimpanan kayu bakar tetapi tidak ada, lalu beri berlari pada ibunya...ibu...ibuuu...ayah belum pulang... Ibu lalu seperti bersedih, beri bertanya, “ibu kenapa bersedih?” ibu menjawab “ahh tidak nak, ibu hanya lelah setelah seharian berjualan, mari masuk rumah”, Hingga malam hari ayah beri belum juga kembali, ibu menanti dengan setia dipintu rumah, beri ikut menanti tetapi karena lelah maka iapun tertidur, ibu dengan gelisah menanti ayah pulang, hingga pagi ibu dengan setia menati.

Saat matahari terbit, ibu tertidur di pintu rumah, dan samar terlihat sosok beruang menuju rumah, ibu bangun dengan gembira menyambut suaminya. Dan berteriak “naaak bangun ayah pulaang” pada beri. Beri pun terbangun dan berlarian keluar rumah. Tetapi saat beruang itu mendekat kecewalah hati ibu dan beri karena yang pulang adalah paman durga adik dari ayah beri, hati ibu was-was karena paman membawa golok kesayangan ayah beri. Ibu begitu gelisah, beripun bertanya pada paman durga, paman.....pamaan....ayah mana ?

Paman durga tertunduk dan berkata, ayah tertembak senapan pemburu, dan dibawa oleh mereka, maaf rumin (rumin adalah nama ibu) aku tidak bisa berbuat apa-apa kami sekelompok begitu takut dengan senapan,, ini golok suamimu sebagai kenang-kenangan... Ibu menerima golok tersebut lalu pingsan, beripun menagis tersedu-sedu dipeluk paman durga.

Singkat cerita beri sudah cukup dewasa untuk mencari kayu bakar di hutan tanpa ditemani paman durga, lalu pada suatu hari beri mencari kayu didekat danau... Saat memotong pohon

kering tanpa sengaja golok beri terceplung ke dalam danau...beripun panik dan menangis tersedu-sedu dipinggir danau.

Lalu tiba-tiba muncul seekor ikan mas ajaib dan berkata, “nak mengapa menagis ? dimana orang tuamu, sedang apa kamu disini?” Beri menjawab, “aku sedang mencari kayu bakar lalu golokuuu....” beri tidak melanjutkan malah menangis “aduuuh ibuuuu bagaimana ini...golok hanya satu-satunya peninggalan ayah aku hilangkan” beri menangis tersedu-sedu, kerana golok itu adalah sumber mata pencaharian keluarga, Karena ibu tidak membuat kue lagi setelah sakit-sakitan ditinggal ayah. Ikan itu berkata “sudah nak jangan menagis, ayahmu dimana?” Lalu beri menjawab “ayahku sudah tiada, ditembak manusia, dan dibawa oleh mereka” Ikan mas ajaib itu kembali bertanya “dimana golokmu terjatuh mari aku ambilkan?” Lalu beri menjawab di sekitar situ, menunjuk ke arah yang tidak jauh dari ikan mas ajaib. Lalu seketika ikan mas ajaib menyelam dan kembali ke permukaan membawa golok. Sebilah golok yang cantik terbuat dari emas berlapiskan batu permata. “ini golok mu nak ?” beri terperanjat dan berkata “bukan itu bukan golok ku, golok ku tidak se bagus itu” “baiklah, aku akan cari lagi” ikan mas berkata lagi lalu menghilang kembali menyelam, Beri masih menangis ketika ikan mas ajaib kembali, “nak sudah jangan menagis, ini golokmu sudah ketemu” beri loncat kegirangan, tetapi saat melihat sebilah golok perak yang sangat besar beri berkata” bukan ...itu bukan golok kuuuu..., golokku golok biasa, tetapi itu peninggalan ayah, aku sangat menyayangi golokku...” “baiklah akan aku bantu carikan lagi” beri kembali menagis dan memanggil-manggil ibu “ibuuuu..maafkan akuuu ...golok ayah aku hilangkan”...lalu ikan mas itupun kembali “nak...nak...golokmu sudah ketemu” sambil menunjukan sebilah golok usang bertangkaikan kayu mahoni, beri melihat golok nya ditemukan sangat gembira, dan tak henti-hentinya berterima kasih pada ikan mas ajaib.

Sambil bersujud pada ikan mas ajaib beri mengucapkan “terimakasih ikan yang baik ...golok ini sangat berarti bagi saya dan ibu” tanpa disadari ikan mas ajaib itu hilang...beri terperanjat mendapati ikan mas ajaib sudah tidak ada. Lalu beri bersiap-siap pulang karena hari sudah petang. Tiba-tiba ikan mas ajaib

kembali ke permukaan, dan berkata “nak...kamu anak yang baik dan jujur, dan sangat menyayangi kedua orang tuamu, sebagai imbalan atas kejujuranmu, aku hadiahkan kamu golok emas dan golok perak ini, berikanlah pada ibumu...” beripun menerima golok perak dan golok emas dan pulang dengan hati gembira, dan berencana akan membahagiakan ibu dengan hasil penjualan golok tersebut.

2. Buaya yang Jujur



Pada sebuah Sungai di pinggir hutan. Di sungai itu hiduplah sekelompok buaya.

Buaya itu ada yang berwarna putih, hitam, dan belang-belang. Meskipun warna kulit mereka berbedam, mereka selalu hidup rukun. Di antara buaya-buaya itu ada seekor buaya yang badannya paling besar. Ia menjadi raja bagi kelompok buaya tersebut. Raja buaya memerintah dengan adil dan bijaksana sehingga dicintai rakyatnya.

Suatu ketika terjadi musim kemarau yang amat panjang. Rumput—rumput di tepi hutan mulai meneunine. Sungai—Sungai mulai surut airnya. Binatang—Binatang pemakan rumput banyak yang mati. Begitu juga dengan buaya-buaya. Mereka sulit mencari daging segar. Kelaparan mulai menimpa keluarga buaya. Satu per satu buaya itu mati.

Setiap hari ada saja buaya yang menghadap raja. Mereka melaporkan bencana yang dialami warga buaya. Ketika menerima laporan tersebut, hati raja buaya merasa sedih. Untungnya Raja Buaya masih memiliki beberapa ekor rusa dan sapi. Ia ingin membagi-bagikan daging itu kepada rakyatnya. Raja Buaya kemudian memanggil Buaya Putih. Dan Buaya Hitam. Raja Buaya lalu berkata. ‘Aku tugaskan kepada kalian berdua untuk membagi-bagikan daging.

Setiap pagi kalian mengambil daging ditempat ini. Bagikan daging itu kepada teman-temanmu!’ ‘Hamba siap melaksanakan

perintah Paduka Raja,’ jawab Buaya Hitam dan putih serempak. Mulai hari ini kerjakan tugas itu!’ perintah Raja Buaya Kedua Buaya itu segera memohon diri. Mereka segera mengambil daging yang telah disediakan. Tidak lama kemudian mereka pergi membagi-bagikan daging itu.

Buaya Putih membagikan makanan secara adil. Tidak ada satu buaya pun yang tidak mendapat bagian. Berbeda dengan Buaya Hitam, daging yang seharusnya dibagi-bagikan, justru dimakannya sendiri. Badan Buaya Hitam itu semakin gemuk. Selesai membagi-bagikan daging, Buaya Putih dan Buaya Hitam kembali menghadap raja.

“Hamba telah melaksanakan tugas dengan baik, Paduka,” lapor Buaya Putih. “Bagus! Bagus! Kalian telah menjalankan tugas dengan baik,” puji Raja. Suatu hari setelah membagikan makanan, Buaya Putih mampir ke tempat Buaya Hitam. Ia terkejut karena di sana-sini banyak bangkai buaya.

Sementara tidak jauh dan tempat itu Buaya Hitam tampak sedang asyik menikmati makanan. Buaya Putih lalu mendekati Buaya Hitam. “Kamu makan jatah makanan temen-teman, ya?, kamu biarkan mereka kelaparan!” ujar Buaya Putih. “Jangan menuduh seenaknya!” tangkis Buaya Hitam. “Tapi, lihatlah apa yang ada di depanmu itu!” sahut Buaya Putih sambil menunjuk seekor buaya yang mati tergeletak. “Itu urusanku. engkau jangan ikut campur! Aku memang telah memakan jatah mereka. engkau mau apa?” tantang Buaya Hitam. “Kurang ajar!” ujar Buaya Putih sambil menyerang Buaya Hitam. Perkelahian pun tidak dapat dielakkan. Kedua buaya itu bertarung seru. Karena kekenyangan, Buaya hitam gerakannya lamban. Akhirnya, Buaya Hitam dapat dikalahkan. Buaya Hitam lalu dibawa ke hadapan Raja. Beberapa buaya ikut mengiringi perjalanan mereka. Di hadapan Sang Raja.

Buaya Putih segera melaporkan kelakuan Buaya Hitam. Setelah mendengarkan saksi-saksi. Buaya Hitam lalu mendapat hukuman karena kecurangannya itu. ‘Buaya Putih, engkau telah berlaku jujur, adil, serta patuh. Maka kelak setelah aku tiada. Engkaulah yang berhak menjadi raja menggantikanku.’ demikian titah Sang Raja kepada Buaya Putih.

Seorang pengarang memiliki cara pandang masing-masing dalam memandang kehidupan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karya-karyanya termasuk cerita fabel. Pernyataan bahwa ketika seseorang membaca sebuah cerita dengan *genre* tertentu maka cerita yang akan dihasilkan oleh pembaca tersebut akan mengikuti *genre* yang dia baca. Hal tersebut membuktikan bahwa cara pandang seseorang dalam menuliskan karyanya mempengaruhi kondisi psikologis siswa yang membacanya. Sama seperti sebuah cerita fabel, seorang pengarang cerita fabel tentu menghendaki tulisannya dapat memberikan manfaat positif bagi siswa yang membacanya. Sejalan dengan pertumbuhan siswa, mereka juga akan mempelajari dunia luar yang tentunya akan memengaruhi kondisi psikologisnya dan perkembangan karakter yang akan dibentuk. Teks fabel merupakan sebuah karya sastra yang dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk menjembatani pertumbuhan karakter jujur dalam diri siswa. budidaya menyontek yang mencerminkan sikap ketidakjujuran siswa diharapkan dapat terminimalisir dengan kebiasaan membaca cerita fabel yang penuh dengan nilai positif pembangun karakter jujur pada siswa.

Berdasarkan fabel 1 di atas (*Beri Si Beruang Jujur*), dapat kita lihat bahwa penyampaian nilai moral dalam fabel tersebut dilakukan secara langsung oleh JA Farris. Pesan moral yang terdapat dalam cerita fabel di atas adalah kejujuran. Kejujuran ditunjukkan oleh si beruang beri ketika goloknya tercemplung kedalam danau kemudian muncullah seekor ikan mas yang menawarkan bantuan untuk mengambil golok tersebut. Ketika ikan mas menawarkan beri golok emas cantik terbuat berlapiskan batu permata dan golok perak, ia menolaknya karena golok tersebut bukan miliknya. Kejujuran beri membuatnya beruntung, golok emas cantik terbuat berlapiskan batu permata dan golok perak diberikan oleh ikan mas sebagai

hadiah atas buah kejujurannya. Cerita fabel di atas merupakan cerita yang komunikatif dan mudah dipahami untuk siswa SMP sehingga pesan moral yang ada dalam cerita fabel tersebut mudah diterima oleh siswa dengan membaca dan menemukannya pada bagian pertengahan cerita.

Berdasarkan fabel2 di atas (*Buaya yang Jujur*), dapat kita lihat bahwa penyampaian nilai moral dalam fabel tersebut dilakukan secara langsung oleh Faisal Ical. Pesan moral yang terdapat dalam cerita fabel di atas adalah kejujuran. Kejujuran ditunjukkan dengan kisah buaya putih dan buaya hitam yang diberikan tugas oleh sang raja untuk memberikan daging secara merata kepada para rakyatnya. Buaya putih melaksanakan tugas dengan baik. Buaya putih membagikan daging secara merata kepada para rakyatnya. Buaya hitam tidak melaksanakan perintah sang raja, mereka memakan sendiri daging yang seharusnya dibagikan secara merata kepada rakyatnya. Ketidakjujuran buaya hitam membuatnya mendapatkan hukuman atas kecurangannya sedangkan kejujuran, keadilan, serta kepatuhan terhadap sang raja, membuat buaya putih berhak menjadi raja menggantikan setelah sang raja telah tiada. Kejujuran yang berbuah manis. Akan tetapi, dalam hal ini masih sangat dibutuhkan peran orang pendamping bagi siswa dalam memahami teks fabel. Hal tersebut dikarenakan banyak sekali penggambaran peristiwa yang dapat disalah artikan oleh siswa. Misalnya berdasarkan fabel di atas, bisa saja jika siswa hanya membaca cerita tersebut, yang akandimilikisiswaadalahperilaku moral yang tidak baik, yaituberperilaku tidak jujur seperti buaya hitam yang memakan daging bukan haknya secara sembunyi-sembunyi hingga mengakibatkan kematian rakyat. Peran orang pendamping disini dapat dilakukan melalui interaksi antara pendamping dengan siswa. Melalui interaksi tersebut, siswa yang cenderung banyak bertanya akan diberikan jawaban

danarahan yang tepat mengenai pesan moral yang ada dalam teks fabel. Interaksi tersebut juga akan memberikan pemahaman yang utuh mengenai gambar-gambar yang disediakan oleh Faisal Ical dalam kumpulan fabel yang ditulisnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kehadiran pendamping sangat diharapkan dalam proses pemanfaatan teks fabel sebagai media pendidikan nilai kejujuran. Sebelum siswa bermasalah atau harus mengenali berbagai hal yang disuguhkan oleh perkembangan zaman, maka pendamping telah siap dengan fabelnya, berkomunikasi dan praktekkan beserta nasehati secara halus, tenang dan sabar. Sehingga pendamping dapat menyelesaikan masalah secara baik, dengan cara perilaku baik pada siswa, maka siswa menjadi penurut dan ikatan batin antara pendamping dan siswa semakin kuat, siswa merasa disayangi, psikologis siswa terjaga sehingga siswa ceria dan sehat dalam masa pertumbuhannya, dan siswa mendapatkan penanaman nilai kejujuran pada saat belajar di sekolah.

Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa teks fabel dapat digunakan sebagai media pendidikan nilai moral bagi siswa khususnya nilai kejujuran. Sejarah kehadiran fabel dalam masyarakat sudah membuktikan bahwa fabel sudah ada sejak zaman dahulu dan mampu menjadi cerita yang mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Keberadaan fabel dapat menggantikan tayangan televisi yang terkadang kurang memberikan pendidikan moral yang baik bagi siswa. Sebagai media pendidikan nilai kejujuran pada siswa, keberadaan teks fabel tidak terlepas dari peran pendamping siswa yang akan mengarahkan dan membantu siswa dalam proses internalisasi nilai moral dalam teks fabel. Pendamping di sini merupakan pendidik yang mengajarkan cerita fabel kepada siswa. Proses internalisasi dapat berwujud interaksi antara siswa dan pendamping yang dapat membuat siswa lebih mudah dan lebih cepat memahami

serta menerapkan nilai moral tersebut dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut akan meminimalisir budaya menyontek yang saat ini sudah menjamur pada kalangan siswa. Jadi, selain mendapatkan cerita penuh pesan moral oleh orang tuanya. Siswa juga akan dibiasakan mendapatkan cerita penuh pesan moral di sekolah yang akan mempengaruhi keadaan psikologisnya dan mengontrol pertumbuhan karakter siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan antara guru dan siswa, tetapi juga sebagai jembatan untuk membentuk berbagai macam karakter positif di dalamnya. Banyaknya kasus penyimpangan berbagai perilaku yang menunjukkan kualitas kejujuran rendah seperti budaya menyontek, kebohongan, licik menunjukkan gagalnya pendidikan karakter yang sejatinya ada dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara untuk meminimalisir bentuk penyimpangan ketidakjujuran pada siswa adalah melalui cerita. Dalam sebuah cerita, tokoh memiliki peran sebagai magnet untuk membangkitkan semangat siswa dalam membaca cerita. Salah satu cerita yang memiliki daya tarik dan kekhasan pada tokohnya adalah cerita fabel. Cerita fabel digunakan sebagai media pendidikan untuk menanamkan berbagai macam karakter positif yang dikemas dalam sebuah cerita yang menarik. Sejarah kehadiran cerita fabel dalam masyarakat sudah membuktikan bahwa cerita fabel sudah ada sejak zaman dahulu dan mampu yang mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian, saran yang dapat peneliti rekomendasikan sebagai berikut.

1. Bagi guru, menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca cerita

- fabel yang memiliki nilai-nilai moral sehingga akan membantu proses terbentuknya karakter siswa. Selain itu, memotivasi siswa agar dapat mengaplikasikan atau menerapkan sikap jujur dalam kehidupannya.
2. Bagi siswa, turut aktif dalam menanamkan nilai kejujuran pada dirinya denganselalu membiasakan bersikap jujur baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan bermasyarakat. Sehingga sifat jujur dapat tertanam dalam kepribadiannya.
 3. Bagi peneliti, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan atau menjadi sebuah pertimbangan dikarenakan hasil dari penelitian ini masih banyak kekurangannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ical, Faisal. 2012. *Buaya yang Jujur: Kumpulan Cerita Dongeng Anak Nusantara*. (Online). (<http://kumpulan-cerita-dongeng.blogspot.co.id/2012/11/buaya-yang-jujur.html>) diakses pada Selasa, 12 April 2016.
- Farris, JA. 2015. *Beri si Beruang Jujur*. (Online). (<http://www.kompasiana.com/jarris/dongeng-beri-si-beruang-jujur>), diakses pada Selasa, 12 April 2016.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada university pers.
- Permana, Sukma Indah. 2016. *Siswa SMA Yogya Laporkan Aksi Nyontek Massal di Grup Line ke Ombudsman*. (Online). (<http://www.detik.com>), diakses pada Jumat, 15 April 2016.
- Sarbaini. 2012. *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif*

- Moral, dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Sudarmadji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.